

**METODE GURU BK DALAM MENGATASI PROBLEM
PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Purworaharjo)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh:

**Fitri Lestari
NIM 09220036**

Pembimbing

**Dr. Nurul Hak, M.Hum.
NIP 19700117 199903 1 001**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.009/ 1545 /2013

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul:

**METODE GURU BK DALAM MENGATASI PROBLEM
PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(studi kasus pada siswa tunarungu di SLB Purworaharjo)**

Yang dipersiapkan dan di susun oleh:

Nama : FITRI LESTARI
NIM/ Jurusan : 09220036 / BKI
Telah dimunaqosahkan pada : Rabu, 4 September 2013
Nilai munaqosah : A/B

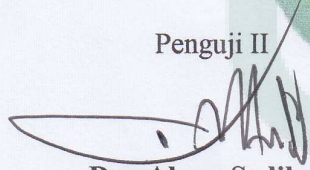
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Nurul Hak, M.Hum.
NIP. 19700117 199903 1 001

Penguji II


Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001

Penguji III


Muhsin Kalida, S.Ag., MA.
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 10 September 2013
Dekan,





KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fitri Lestari

NIM : 09220036

Judul Skripsi : **Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus pada siswa tunarungu di SLB Purworaharjo)**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sarjana Sosial Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2013

Mengetahui
Ketua Jurusan

Nailul Falah, M.Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

Pembimbing,

Dr. Nurul Hak, M.Hum.
NIP. 19700117 199903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitri Lestari

NIM : 09220036

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus pada anak tunarungu di SLB Purworaharjo)”

adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 12 Juli 2013

Yang menyatakan,



NIM: 09220036

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Atas doa yang selalu dipanjatkan
dan petuah-petuah yang selalu menuntunku,
dengan segenap kerendahan hati
kupersembahkan skripsi ini untuk:
Kedua orang tua tersayang (Bapak dan Ibu),
Kakak dan sahabat-sahabatku semua.*

*Tak lupa untuk almamaterku
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling darinya padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)”

(QS. Al-Anfal ayat 20)

Rasulullah bersabda “Ada tiga hal yang apabila terdapat dalam diri seseorang maka ia akan mendapatkan manisnya iman: ia menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari yang lainnya, ia mencintai seseorang semata-mata karena Allah dan ia enggan kembali kepada kekufuran sebagaimana ia enggan dimasukkan ke dalam neraka.”

(HR. Anas bin Malik)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai. Sholawat serta salam selalu terucap kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi yang berjudul “Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus pada siswa tunarungu di SLB Purworaharjo)” tidak akan berhasil tanpa pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik materiil maupun spiritual yang akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H. Musa Asy'arie beserta seluruh stafnya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M. Ag. beserta seluruh dosen dan para stafnya.
3. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dosen Pembimbing skripsi Bapak Dr. Nurul Hak, M.Hum. yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan-masukan kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Casmini, S.Ag., M.Si. selaku Penasehat Akademik.
6. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Islam, Staf dan Karyawan TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu memperlancar segala urusan selama di kampus.
7. Bapak Wuryanto, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Purworaharjo yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
8. Bapak Kinarno, S.Pd. selaku Guru Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan informasi berharga bagi penulis.
9. Guru, karyawan dan siswa-siswi SLB Purworaharjo yang selalu membantu selama penelitian.
10. Teman-teman seperjuangan BKI Angkatan 2009 yang selalu memberikan semangat, kritik dan saran.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan para pembaca serta masyarakat pada umumnya. Dan mudah-mudahan semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 10 Juli 2013

Penyusun

ABSTRAK

FITRI LESTARI, Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus pada siswa tunarungu di SLB Purworaharjo). Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan metode yang dilakukan guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SDLB di SLB Purworaharjo.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif (studi kasus). Subjek penelitiannya kepala sekolah, guru BK, dan siswa tunarungu, sedangkan objek penelitiannya adalah problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SDLB dan metode guru BK dalam mengatasinya di SLB Purworaharjo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu meliputi kurang percaya diri, kurang mandiri, cenderung kaku, dan egosentris. Metode yang digunakan oleh guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri tersebut yaitu dengan metode bimbingan khusus. Metode bimbingan khusus dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu metode kelompok (metode ceramah, metode demonstrasi/ praktik, metode drill, dan karya wisata) dan metode individu (metode tanya jawab dan metode penugasan).

Kata kunci : Metode, Penyesuaian Diri, Tunarungu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Telaah Pustaka	8
G. Landasan Teori	12
H. Metode Penelitian	29
I. Sistematika Pembahasan	35
BAB II GAMBARAN UMUM SLB PURWORAHARJO	
A. Letak Geografis	37
B. Sejarah Singkat	37
C. Visi, Misi dan Tujuan	38
D. Struktur Organisasi	39
E. Data Guru, Karyawan dan Siswa	42
F. Sarana dan Prasarana	47
G. Kegiatan yang Ada di Sekolah	50

	H. Gambaran Umum BK	52
BAB III	PROBLEM PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNARUNGU SDLB DAN METODE GURU BK DALAM MENGATASINYA DI SLB PURWORAHARJO	
	A. Problem Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu	55
	B. Metode Guru BK	70
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	81
	B. Saran	82
	C. Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel I	Daftar Guru dan Karyawan	42
Tabel II	Daftar Siswa TKLB	43
Tabel III	Daftar Siswa SDLB	44
Tabel IV	Daftar Siswa SMPLB	45
Tabel V	Daftar Siswa SMALB	46
Tabel VI	Daftar Siswa Aktif di SLB Purworaharjo	47
Tabel VII	Kode Ketunaan Siswa	48
Tabel VIII	Prasarana Umum	49
Tabel IX	Infrastruktur	49
Tabel X	Perabot dan Peralatan	50
Tabel XI	Fasilitas Pendukung	51
Tabel XII	Problem Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEKASAN JUDUL

Untuk memberikan gambaran jelas tentang maksud judul skripsi “Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus pada siswa tunarungu di SLB Purworaharjo)” maka perlu diberikan batasan-batasan secara tegas agar dapat memudahkan dan membantu membatasi masalah yang akan dibahas, sehingga tidak menyimpang dari maksud dan tujuan penelitian. Untuk itu perlu dijelaskan beberapa istilah dalam judul skripsi yaitu:

1. Metode Guru BK

Metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.¹ Sedangkan pengertian guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang dipilih di antara guru-guru untuk memperoleh keahlian tambahan dalam bidang bimbingan, pilihan itu terjadi berdasarkan ciri kepribadian, minat terhadap bimbingan, sikap bergaul dengan murid yang mirip dengan sikap seseorang ahli bimbingan, kemampuan untuk mengikuti penataran dengan sukses.²

¹ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 53.

² W.S Winkel, *Bimbingan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT.Grasindo, 1991), hlm. 41.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud metode guru BK di sini adalah cara yang dilakukan oleh guru yang memiliki keahlian tambahan dalam bidang bimbingan dalam mengatasi problem penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus.

2. Mengatasi Problem Penyesuaian Diri

Mengatasi adalah menghindarkan anak (siswa) dari kegelisahan atau kenakalan-kenakalan.³ Problem adalah masalah, persoalan atau hal-hal yang belum dapat dipecahkan.⁴ Sedangkan penyesuaian diri adalah cara individual atau khusus organisme dalam bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan dari dalam atau situasi-situasi dari luar.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud mengatasi problem penyesuaian diri yaitu menghindarkan anak (siswa) dari persoalan yang dihadapinya dalam bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan dari dalam atau situasi-situasi dari luar.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi dan

³ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1968), hlm. 121.

⁴ Tim Penulis Pusat Pembinaan Dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 701.

⁵ Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 37.

bergerak.⁶ Adapun yang dimaksud anak berkebutuhan khusus di sini adalah siswa tunarungu di SLB Purworaharjo. Siswa tersebut adalah Anin Novitasari (dengan inisial An), Dian Pertiwi (Dp) dan Sri Purwaningsih (Sp) yang berada pada jenjang pendidikan tingkat SDLB.

4. Siswa Tunarungu di SLB Purworaharjo

Pegertian siswa di sini yaitu orang atau anak yang sedang belajar di sekolah. Sedangkan pengertian tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.⁷ Sedangkan SLB Purworaharjo merupakan panti dan sekolah swasta yang beralamat di Giritirto, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Sekolah ini mendidik siswa yang berkebutuhan khusus dengan kondisi keterbelakangan mental dan cacat ganda mulai jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.⁸

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Purworaharjo)” adalah suatu penelitian mengenai cara yang dilakukan guru BK dalam mengatasi persoalan

⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 2.

⁷ Permanarian Somad dan Yati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995), hlm. 27.

⁸ Dokumen SLB Purworaharjo.

penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus dalam bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan dari dalam atau situasi-situasi dari luar khususnya pada anak yang memiliki kelainan pendengaran (tunarungu) tingkat SDLB di SLB Purworaharjo.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.” Ketetapan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.⁹

SLB Purworaharjo merupakan sekolah penyelenggara pendidikan khusus bagi anak yang memiliki kondisi keterbelakangan mental dan cacat ganda. Sekolah ini mengasuh 46 siswa yang meliputi tunagrahita, tunaganda, tunawicara, tunarungu, tunadaksa dan autisme dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.¹⁰ Di sini siswa memperoleh kesempatan yang sama

⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, hlm.1.

¹⁰ Dokumen SLB Purworaharjo

sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Untuk mewujudkan keberhasilan dalam pengajaran, dibutuhkan adanya bimbingan dan pengawasan bagi anak-anak tersebut, baik dari orang tua maupun dari pembimbing pada khususnya.

Bimbingan tersebut merupakan program dan layanan pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.¹¹ Salah satunya dengan bimbingan dan pengarahan yang dilakukan di sekolah. Bimbingan tersebut meliputi pemberian informasi secara lisan atau tertulis, bimbingan kelompok yang mendorong peserta didik untuk saling menyesuaikan diri dan menyalurkan bakat yang dimiliki serta melakukan bimbingan individu seperti konseling dan psikoterapi individu.¹²

Pemberian bimbingan disesuaikan dengan kondisi dan gangguan yang dialami masing-masing anak seperti halnya pada anak tunarungu. Banyak anggapan bahwa anak berkelainan pendengaran atau anak tunarungu dianggap suatu kelainan yang paling ringan, sebab gangguannya hanya terjadi pada aspek pendengaran. Namun tetap saja prinsip “kehilangan” pada salah satu potensi alat indranya akan berakibat pada pengembangan potensi yang lain. Apa pun kondisi penderita tunarungu tetap tidak luput dari problem yang menyertainya terutama yang berkaitan dengan masalah kemampuan fisiknya yang lain, kejiwaan dan penyesuaian sosial dengan lingkungannya.¹³

¹¹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.1.

¹² *Ibid.*, hlm. 195-196.

Barker telah meringkas hasil dari penelitian-penelitian mengenai kepribadian dan kadar penyesuaian diri orang tunarungu. Barker mengatakan bahwa anak-anak tunarungu sangat tidak mampu untuk menyesuaikan diri, lebih tidak stabil emosinya, dan lebih neurotik dibandingkan dengan anak-anak yang pendengarannya normal.¹⁴

Berangkat dari kondisi yang sedemikian, seseorang yang terganggu pendengarannya (tunarungu) seringkali tampak frustrasi. Akibatnya sering menampakkan sikap-sikap asosial, bermusuhan, atau menarik diri dari lingkungan. Keadaan ini semakin tidak menguntungkan ketika tekanan dari lingkungan berupa cemoohan, ejekan, dan bentuk penolakan lain yang berdampak negatif. Hal ini tentu membuat anak tunarungu semakin tidak aman, bimbang, dan ragu-ragu terhadap keberadaan dirinya.¹⁵

Dari permasalahan-permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai problem penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di SLB Purworaharjo terutama pada siswa tunarungu yang berada pada jenjang pendidikan SDLB baik anak yang sudah mendapat bimbingan atau sedang mendapat bimbingan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

¹³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, hlm. 73.

¹⁴ Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 300.

¹⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, hlm. 83

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SDLB di SLB Purworaharjo?
2. Bagaimana metode yang dilakukan guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SDLB di SLB Purworaharjo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui serta menjelaskan problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SDLB di SLB Purworaharjo.
2. Untuk menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SDLB di SLB Purworaharjo.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling dalam mengatasi problem penyesuaian diri.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dakwah, serta memberikan kontribusi pemikiran ilmiah khususnya dalam keilmuan bimbingan dan konseling Islam dalam hal pengembangan metode guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan bagi guru BK di SLB Purworaharjo dalam mengatasi problem penyesuaian diri.

F. TELAAH PUSTAKA

Sepanjang pengetahuan penulis memang sudah ada yang meneliti atau mengkaji tentang anak tunarungu, tetapi sampai saat ini penulis belum menemukan karya ilmiah berbentuk skripsi yang membahas tentang “Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus pada siswa tunarungu di SLB Purworaharjo)” secara spesifik, namun penulis menemukan beberapa skripsi, jurnal dan artikel yang relevan, antara lain:

1. Siti Uswati Mutmainah, dalam skripsinya yang berjudul “*Metode Bimbingan Agama Islam Pada Tunarungu di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta*”. Isi skripsi ini lebih memfokuskan pada teknik dan metode yang diterapkan dalam bimbingan agama Islam terutama bagi anak tunarungu. Teknik tersebut antara lain teknik pendekatan individu, teknik pendekatan belajar sambil berlatih yang bisa diterapkan kedalam semua metode bimbingan agama Islam. Adapun metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam pada anak tunarungu yaitu metode kelompok yang meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi atau praktik, metode drill dan

metode individu yang meliputi metode perorangan atau individu, metode penugasan.¹⁶

2. Heni Astuti, dengan skripsinya yang berjudul “*Aktifitas Dakwah Dengan Bahasa Isyarat Bagi Anak Tunarungu (Studi Deskriptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman Yogyakarta)*”. Isi skripsi ini lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa isyarat dalam aktivitas dakwah yang disesuaikan dengan kondisi siswa tunarungu. Bahasa isyarat juga merupakan bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi anak tunarungu. Adapun bahasa isyarat itu terbagi dalam tiga metode yaitu metode isyarat, oral dan total komunikasi. Sedangkan untuk penyampaian materi menggunakan beberapa metode diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode resitas/ pemberian tugas dan metode karya wisata.¹⁷
3. Wakhidatul Khikmah, dengan skripsinya yang berjudul “*Rehabilitasi Anak Tunarungu Melalui Terapi Bina Bicara di SLB Negeri 1 Bantul*”. Isi skripsi ini mengkaji mengenai pengaruh dan metode terapi bina bicara dalam rehabilitasi anak tunarungu. Pengaruh terapi tersebut antara lain dapat mempengaruhi kemampuan verbal (membaca gerak bibir dan berbicara dengan baik), pengaruh terhadap mental (munculnya kemandirian dan kepercayaan diri) serta pengaruh terhadap lingkungan.

¹⁶ Siti Uswati Mutmainah, *Metode Bimbingan Agama Islam Pada Tunarungu di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dahwah, 2005)

¹⁷ Heni Astuti, *Aktifitas Dakwah Dengan Bahasa Isyarat Bagi Anak Tunarungu Studi Deskriptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2008)

Sedangkan metode yang digunakan ketika melakukan terapi bina bicara adalah metode *speech reading*, metode *lip-reading*, metode *audiovisual*, metode global, metode taktil, metode diagram, metode abjad jari, metode identifikasi, metode multi sensori.¹⁸

4. Istiqomah, dengan skripsinya yang berjudul “*Studi Kasus Penyesuaian Diri Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Wreda Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta*”. Isi skripsi ini mengenai proses penyesuaian diri pada kasus janda (Sd) sudah cukup baik. Hal tersebut dipengaruhi tingkat pendidikan yang memadai, kondisi fisik yang sehat dan pengetahuan agama yang cukup. Sedangkan proses penyesuaian diri pada kasus menikah (Mk dan Mp) berjalan lambat tetapi mereka berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan diri sendiri serta lingkungan. Hal tersebut dipengaruhi oleh tidak adanya pendidikan yang layak, kondisi fisik yang tidak sehat, kurangnya pengetahuan agama, serta kurang optimal dalam melakukan penyesuaian diri di Panti Sosial Wreda Budhi Luhur Yogyakarta.¹⁹
5. Artikel yang berjudul “*Tunarungu*”, yang memuat tentang anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dengan baik sebagian atau seluruhnya diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera

¹⁸ Wakhidatul Khikmah, *Rehabilitasi Anak Tunarungu Melalui Terapi Bina Bicara di SLB Negeri 1 Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2011)

¹⁹ Istiqomah, *Studi Kasus Penyesuaian Diri Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Wreda Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2007)

pendengaran. Alat Audiometer merupakan alat untuk mengukur derajat kehilangan pendengaran dengan ukuran decibel (dB). Perilaku yang muncul terhadap peserta didik dengan kelainan tunarungu wicara di sekolah secara dominan berkaitan dengan hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi antara lain kurang memperhatikan saat guru memberikan pelajaran di kelas, mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan, enggan untuk berpartisipasi secara oral, mereka mendapatkan kesulitan untuk berpartisipasi secara oral dan dimungkinkan karena hambatan pendengarannya, mempunyai kemampuan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca.²⁰

6. Ulfah, dengan jurnal yang berjudul “*Program Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Keragaman Budaya*”. Isi jurnal ini mengenai program bimbingan dan konseling pribadi sosial secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya. Artinya program yang disusun telah mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap budaya sendiri, budaya lain, norma atau sistem nilai yang berlaku dalam lingkungannya, dan memiliki kemampuan bagaimana berperilaku dalam lingkungannya.²¹

²⁰<http://www.anakluarbiasa.com/ArtikelAnakLuarBiasa/Detail/129/Tunarungu.html> diakses tanggal 5 Juli 2013.

²¹<http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1381/program-bimbingan-dan-konseling-pribadi-sosial-untuk-meningkatkan-kemampuan-penyesuaian-diri--siswa-terhadap-keragaman-budaya.html> diakses tanggal 5 Juli 2013.

Keenam kajian tersebut membahas tentang anak tunarungu dan penyesuaian diri. Sedangkan yang penulis kaji dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada problem-problem penyesuaian diri siswa tunarungu dan cara yang dilakukan guru BK dalam mengatasi masalah tersebut di SLB Purworaharjo.

G. LANDASAN TEORI

1. Metode BK Dalam Mengatasi Siswa Tunarungu

Metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus untuk menuju suatu tujuan.²² Metode-metode yang digunakan guru BK antara lain yaitu:

a. Metode Individual

Merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang secara langsung. Dengan cara ini pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan muka dengan muka atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu.²³ Menurut Tohirin ada beberapa metode dalam bimbingan individual diantaranya adalah:

1) Konseling direktif

yaitu konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya, memberikan saran, anjuran, dan nasehat serta

²² Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 38.

²³ *Ibid.*,

motivasi kepada klien. Konseling yang menggunakan metode ini, yang paling berperan adalah konselor.

2) **Konseling non-direktif**

yaitu klien diberikan peranan utama untuk berinteraksi dalam kegiatan bimbingan. Seorang pembimbing hanya menampung pembicaraan, sedangkan yang berperan aktif adalah klien itu sendiri dalam hal ini adalah anak. Pelayanan bimbingan dengan konseling non-direktif lebih difokuskan pada anak yang bermasalah.²⁴

3) **Konseling elektif**

yaitu bimbingan yang digunakan secara kombinasi atau bergantian menurut keperluannya. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat anak (klien) yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa (anak) dalam situasi konseling.²⁵

b. Metode Kelompok

Metode bimbingan kelompok yaitu metode yang dipergunakan dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh beberapa orang anak (siswa). Cara ini dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah individu. Adapun jenis metode bimbingan kelompok ini antara lain:

²⁴ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 20.

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 300-301.

- 1) *home room program*, yaitu suatu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan seorang pembimbing yang bertanggungjawab penuh terhadap kelompok tersebut.
- 2) karya wisata, merupakan suatu teknik bimbingan di mana hal tersebut berfungsi sebagai rekreasi dalam kegiatan belajar.
- 3) diskusi kelompok, merupakan suatu cara di mana secara bersama-sama mengutarakan masalahnya dan bersama-sama mencari alternatif solusinya.
- 4) kerja kelompok, suatu teknik bimbingan di mana individu-individu yang dibimbing diberi kesempatan untuk dapat merencanakan sesuatu dalam mengerjakan secara bersama-sama dalam kelompok.
- 5) sosiodrama, suatu teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik-konflik psikis mereka.
- 6) *remedial teaching*, merupakan suatu bentuk bimbingan yang diberikan individu untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi.²⁶

Metode-metode tersebut dapat dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan:

- 1) masalah atau problem yang sedang dihadapi

²⁶ A.As'ad Djalali, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm.55-56.

- 2) tujuan penggarapan masalah
- 3) keadaan yang dibimbing
- 4) kemampuan pembimbing atau konselor menggunakan metode atau teknik
- 5) sarana dan prasarana
- 6) kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- 7) organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- 8) biaya-biaya yang tersedia²⁷

2. Tinjauan Umum Tentang Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri (*adjustment*) merupakan suatu istilah yang sangat sulit didefinisikan karena: 1) penyesuaian diri mengandung banyak arti, 2) kriteria untuk menilai penyesuaian diri tidak dapat dirumuskan secara jelas, dan 3) penyesuaian diri (*adjustment*) dan lawannya ketidakmampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*) memiliki batas yang sama sehingga akan mengaburkan perbedaan diantara keduanya.²⁸

Sedangkan penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar

²⁷ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 54-56.

²⁸ Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental*, hlm. 32.

terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dengan lingkungannya.²⁹

Menurut Schneider penyesuaian diri itu dikatakan relatif karena: 1) penyesuaian diri dirumuskan dan dievaluasi dalam pengertian kemauan seseorang untuk mengubah atau untuk mengatasi tuntutan yang mengganggunya. Kemampuan ini berubah-ubah sesuai dengan nilai-nilai kepribadian dan tahap perkembangannya. 2) kualitas dari penyesuaian diri berubah-ubah terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan. 3) adanya variasi tertentu pada individu.³⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemauan dan kemampuan individu untuk mengubah perilaku agar terjadi kesesuaian antara individu dengan lingkungannya.

b. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Oleh sebab itu penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep “sehatnya” kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungan. Maka secara garis besarnya penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian yaitu:

²⁹ Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri, “Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental”*, (Bandung: Bulan Bintang, 1982), hlm. 14.

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 194.

- 1) Kematangan emosional mencakup aspek-aspek:
 - a) kemantapan suasana kehidupan emosional
 - b) kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
 - c) kemantapan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
 - d) sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri
- 2) Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek:
 - a) kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 - b) kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
 - c) kemampuan mengambil keputusan
 - d) keterbukaan dalam mengenal lingkungan
- 3) Kematangan sosial mencakup aspek-aspek:
 - a) keterlibatan dalam partisipasi sosial
 - b) kesediaan kerja keras
 - c) kemampuan kepemimpinan
 - d) sikap toleransi
 - e) keakraban dalam pergaulan
- 4) Tanggung jawab mencakup aspek-aspek:
 - a) sikap produktif dalam mengembangkan diri
 - b) melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara personal

- c) sikap altrurisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
- d) kesadaran akan etika dan hidup jujur
- e) melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai
- f) kemampuan bertindak independen³¹

Dalam buku karangan Musthofa Fahmi, dijelaskan bahwa aspek penyesuaian diri dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Penyesuaian pribadi, adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya diri.³²
- 2) Penyesuaian sosial, proses pengaruh mempengaruhi yang silih berganti antara anggota masyarakat dan timbul suatu pola kebudayaan dan mereka bertingkah laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi mencapai penyelesaian-penyelesaian persoalan hidup mereka agar mereka dapat tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial.³³

c. Dimensi Penyesuaian Diri Yang Baik

Untuk menilai berhasil tidaknya proses penyesuaian diri itu maka ada empat kriteria yang dapat digunakan yaitu:

³¹ *Ibid.*, hlm. 195-196.

³² Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri*, hlm. 20.

³³ *Ibid.*, hlm. 23.

- 1) kepuasan fisik
- 2) efisiensi kerja
- 3) gejala-gejala fisik
- 4) penerimaan sosial ³⁴

d. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Sifat dasar

Sifat dasar merupakan potensi yang dibawa sejak lahir, yang lebih dikenal sebagai hereditas dari orang tua. Kondisi ini akan berpengaruh pada penyesuaian diri.

2) Lingkungan prenatal

Lingkungan prenatal yaitu kondisi sebelum individu dilahirkan. Dengan kata lain masih dalam kandungan. Proses penyesuaian diri berasal dari suasana ketenangan ibu sewaktu hamil, baik dari ketenangan secara psikis, sosial, maupun fisik.

3) Perbedaan individu

Perbedaan individu terletak pada kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kebutuhan. Perbedaan individu dapat diketahui sejak lahir bahkan sebelum dilahirkan sehingga individu dikatakan sebagai makhluk yang unik karena satu dengan yang lainnya berbeda.

³⁴ S.T. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1978), hlm. 17.

4) Lingkungan

Maksudnya adalah lingkungan sekitar individu yang mempengaruhi proses penyesuaian diri.

5) Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri untuk melakukan suatu tindakan yang berdasarkan pada motivasi. Jadi motivasi mempunyai pengaruh besar terhadap penyesuaian diri.³⁵

e. Problem Dalam Penyesuaian Diri

Dasar pertama dari tidak terjadinya penyesuaian diri pada seseorang adalah kegoncangan emosi yang dideritanya. Biasanya kegoncangan tersebut terjadi akibat adanya berbagai dorongan yang mendorong individu kepada pandangan yang berlainan.³⁶ Selain itu, faktor kecemasan juga dapat menyebabkan orang dalam keadaan tegang yang mempengaruhi kemampuannya untuk menyesuaikan diri dan sosial. Orang yang dikuasai oleh rasa cemas, maka kecemasan itu akan mendera dirinya kemanapun ia pergi.³⁷

Menurut Meadow, permasalahan atau problem dalam penyesuaian diri meliputi :

- 1) Cenderung kaku
- 2) Egosentris

³⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

³⁶ Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri*, hlm. 20.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

- 3) Kurang kreatif
- 4) Implusif
- 5) Kurang mampu berempati³⁸

3. Tinjauan Umum Tentang Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata tuna dan rungu, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Andreas Dwijosumarto tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.³⁹

Ada dua batasan pengertian tunarungu sesuai dengan tujuan medis dan pedagogis yaitu:

- 1) Secara medis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar atau seluruh alat-alat pendengaran.
- 2) Secara pedagogis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam

³⁸ Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsaong, *Keluarbiasaan Ganda*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 101.

³⁹ Permanarian Somad dan Yati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, hlm. 27.

perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.⁴⁰

Dari bahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh pendengaran sehingga mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan melalui indera pendengarannya.

b. Faktor Penyebab Tunarungu

Menurut Sastrawinata, hal-hal yang dapat menyebabkan ketunarunguan ditinjau berdasarkan saat terjadinya tunarungu adalah sebagai berikut:

- 1) Masa pra-natal
 - a) faktor keturunan
 - b) keracunan obat, keracunan darah
 - c) penggunaan pil kina yang berlebihan
 - d) kekurangan oksigen
- 2) Masa neo-natal
 - a) penggunaan alat bantu proses kelahiran
 - b) premature
- 3) Masa post-natal
 - a) infeksi

⁴⁰ Mufti Salim, Soemangsa Soemarsono, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jakarta: tnp, 1983/1984), hlm. 8.

- b) peradangan selaput otak
- c) tuli perspektif yang bersifat keturunan
- d) atitis media
- e) terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan ⁴¹

c. Ciri-Ciri Anak Tunarungu

1) Dari segi perkembangan intelegensi

Perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Anak tunarungu akan nampak intelegensinya yang rendah disebabkan karena kesulitan dalam memahami bahasa. Anak tunarungu akan berprestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal untuk materi yang diverbalisasikan tetapi untuk materi yang tidak diverbalisasikan akan seimbang dengan anak normal.⁴²

Dalam bukunya Lani Bunawan dan Cecilia Yuwati, menurut Hans Furth melalui eksperimennya menyimpulkan bahwa kaum tunarungu secara intelektualnya normal, perbedaan kognitif antara kelompok tuli dan dengar disebabkan oleh:

- a) kesulitan dalam menyampaikan instruksi tes
- b) pengaruh bahasa dan budaya dalam penelitian
- c) kurangnya pengalaman yang disebabkan perkembangan bahasa atau system komunikasi yang kurang memadai

⁴¹ Sastrawinata, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud, 1979), hlm. 30.

⁴² *Ibid.*, hlm. 14.

2) Dari segi perkembangan kepribadian

Anak tunarungu mengalami keterbatasan berkomunikasi akan menimbulkan rasa keterasingan dalam lingkungannya. Karena itu mereka biasanya sukar bergaul untuk melibatkan diri dengan anak yang seusia, keluarga dan orang lain di sekitarnya. Karena keterbatasan itu pula dapat menimbulkan perkembangan emosinya menjadi tidak stabil, perasaan curiga dan kurang percaya diri sendiri. Aspek-aspek lainnya antara lain:

- a) perasaan rendah diri dan merasa di asingkan oleh orang di sekitarnya
- b) perasaan cemburu dan salah sangka serta merasa diperlakukan tidak adil
- c) kurang dapat bergaul, mudah marah bahkan sering bersikap agresif⁴³

d. Klasifikasi Anak Tunarungu

1) Klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A.Klirk

- a) 0 dB : menunjukkan pendengaran yang optimal
- b) 0-26 dB : menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran normal
- c) 27-40 dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jatuh (tunarungu ringan)
- d) 41-55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat

⁴³ Mufti Salim Soemangsa Soemarsono, *Pendidikan Anak*, hlm. 15.

- berdiskusi kelas (tunarungu sedang)
- e) 56-70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat (tunarungu berat)
- f) 71-90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat (tunarungu berat)
- g) 91 dB : ia dianggap tuli (tunarungu berat sekali) bergantung penglihatan dalam menerima informasi⁴⁴
- 2) Klasifikasi menurut saat terjadinya tunarungu
- a) tunarungu terjadi pada waktu bayi masih dalam kandungan (masa prenatal)
- b) tunarungu terjadi pada kelahiran karena premature, kesalahan penggunaan alat bantu melahirkan
- c) tunarungu terjadi setelah kelahiran⁴⁵
- 3) Klasifikasi menurut lokasi terjadinya ketunarungunan
- a) tunarungu konduktif terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai penghantar suara di telinga bagian luar mengalami gangguan yang terdapat di telinga bagian dalam dan dinding labirin mengalami gangguan.⁴⁶

⁴⁴ Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak*, hlm. 49.

⁴⁵ Mufti Salim, Soemangsa Soemarsono, *Pendidikan Anak*, hlm. 11.

⁴⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, hlm. 63.

b) tunarungu perseptif (tunarungu saraf)

disebabkan terganggunya organ-organ pendengaran yang terdapat di belahan telinga bagian dalam. Terjadi jika getaran suara yang diterima oleh telinga bagian dalam tidak dapat diteruskan ke pusat pendengaran di otak.

c) tunarungu campuran

pada telinga yang sama rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan menerima rangsangan suara mengalami gangguan.⁴⁷

4. Tinjauan Penyesuaian Diri Anak Tunarungu Dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Penyesuaian diri merupakan suatu kemampuan individual dalam bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan dari dalam atau situasi-situasi dari luar. Dalam pelaksanaannya banyak hambatan yang dihadapi ketika individu tersebut mencoba menyesuaikan diri dengan situasi luar, terlebih hal tersebut dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu.

Anak tunarungu memang memiliki keterbatasan pendengaran dan keterbatasan ragam bahasa sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Karena keterbatasan tersebut, masyarakat masih memandang keberadaan anak tunarungu dengan sebelah mata.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 64.

Keterbatasan dan perbedaan hendaknya jangan dijadikan pemicu munculnya pertentangan dan perselisihan, tetapi harus dipahami bahwa manusia diciptakan dari satu jenis yang sama. Perbedaan yang nampak dihadapan Allah SWT lebih tertuju pada seberapa tinggi tingkat ketaqwaan kepada-Nya.

Islam telah menanamkan nilai-nilai yang baik bagi umatnya untuk mengakui keberadaan anak difabel (anak berkebutuhan khusus) yang tercantum dalam Q.S. An-Nur ayat 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَوْلِيَاءِكُمْ أَوْ بُيُوتِ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya (rumah yang diserahkan kepadamu mengurusnya), atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian.

Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya bagimu, agar kamu memahaminya”.⁴⁸

Asbabul Nuzul dari Surat An-Nur ayat 61 menjelaskan bahwa diperbolehkannya orang yang buta, pincang (cidera) dan orang sakit makan bersama-sama dengan orang yang sehat. Orang mukmin pada mulanya membawa orang-orang yang cidera ke rumah istri-istrinya, anak-anaknya, kerabat-kerabatnya, dan teman-temannya. Mereka memberikan makanan kepada orang yang diajaknya itu. Kemudian sebagian dari mereka, baik yang memberi makan maupun yang diberi makan menyangka bahwa yang demikian itu tidak dibenarkan agama, maka Allah membenarkan yang demikian itu dengan ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa orang yang cidera dan orang yang sakit tidak mau makan bersama-sama dengan orang yang sehat karena orang yang buta itu akan mengambil suatu yang diinginkan oleh temannya dengan tidak disadarinya dan orang yang cidera itu mungkin menimbulkan kesulitan ditempat tersebut dan orang yang sakit terlihat menjijikan. Dan hal ini tidak memberi pengertian bahwa haruslah orang yang sehat makan dalam satu piring dengan orang yang berpenyakit.⁴⁹

⁴⁸ Hasbi Ashshiddiqi, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 555.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 173-174.

Melalui ayat tersebut, Allah menyampaikan adanya pandangan dan sikap umat Islam yang cenderung menghindar terhadap para penyandang berkebutuhan khusus serta orang sakit. Kita seharusnya menghargai dan menghormati antar sesama manusia, tidak membedakan segala kekurangan dan kelebihan pada seseorang. Secara psikologis, eksistensi manusia atau fitrah manusia bersifat saling melengkapi, yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lain.⁵⁰

Di sinilah peran bimbingan dan konseling Islam, bagi konselor muslim hendaknya memiliki sisi spirit dan motivasi memberikan bantuan yang lebih, tidak sekedar membantu meringankan beban psikologis melainkan juga membantu kehidupan yang dialami oleh penyandang berkebutuhan khusus.⁵¹

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subjek yang diteliti terdiri dari satu

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2012), hlm. 144.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 262.

kesatuan, kasusnya dapat terbatas pada satu orang, satu lembaga, satu keluarga, satu peristiwa atau satu kelompok manusia.⁵²

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Yang dimaksud subjek (sumber data) yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan dengan kata lain disebut responden.⁵³ Subjek penelitian atau informan penelitian ini adalah:

1) Guru BK di SLB Purworaharjo

Maksud penulis memilih guru BK sebagai subjek dalam penelitian ini, karena guru BK adalah orang yang secara khusus menangani, membimbing, dan mengetahui sifat, sikap serta tingkah laku keseharian siswa penderita tunarungu selama di sekolah.

2) Siswa penderita tunarungu di SLB Purworaharjo

Jumlah siswa penderita tunarungu di SLB Purworaharjo ada 3 orang. Semuanya penulis jadikan subjek penelitian yakni An siswi kelas 3 SDLB, Dp siswi kelas 5 SDLB dan Sp siswi kelas 6 SDLB. Ketiga siswa tersebut termasuk dalam kategori tunarungu berat.

⁵² Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Tarsito, 1972), hlm. 135.

⁵³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: 1996), hlm.232.

3) Kepala Sekolah SLB Purworaharjo

Kepala sekolah adalah seseorang yang mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan sekolah yang sedang di pimpinnya, karena itu kepala sekolah adalah orang yang tepat dijadikan sebagai informan untuk melengkapi penelitian ini.

4) Wali Murid (orang tua siswa tunarungu)

Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya selama berada di rumah. Penulis menggali informasi dari 3 orang tua siswa tunarungu SDLB. Informasi yang diberikan orang tua hanya sebagai informasi pendukung atau informasi sekunder dalam penelitian ini.

b. Objek penelitian

Objek penelitian di sini adalah problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SDLB dan cara yang dilakukan guru BK dalam mengatasinya di SLB Purworaharjo.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti.⁵⁴ Metode observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yakni penulis mengadakan pengamatan tidak mengambil bagian dari kegiatan bimbingan dan

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), .hlm. 71.

konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing, tetapi hanya mengamati kemudian mencatat data-data yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk melihat, mengamati, mencatat data tentang sekolah serta memperoleh data yang belum terdapat dalam wawancara dan dokumentasi.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban tersebut.⁵⁵ Wawancara dilakukan secara berantai atau *snowball sampling* dengan meminta informasi kepada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya yaitu kepala sekolah, guru BK dan orang tua siswa tunarungu secara langsung dengan bertatap muka antara pewawancara dengan informan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode bebas terpimpin artinya pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada namun tidak keluar dari pokok bahasan. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara meliputi hal-hal yang berkaitan dengan penyesuaian diri anak tunarungu.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 135.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau tulisan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁵⁶

Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip atau dokumen sekolah yang berisi gambaran umum sekolah seperti letak geografis, sejarah sekolah, visi, misi dan tujuan, daftar guru, karyawan dan siswa, sarana dan prasarana. Selain itu dokumen yang terkait dengan siswa tunarungu seperti rapor, buku catatan harian, program pengajaran (terapi) siswa persemester dan data dokumen foto (kamera) yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih dan mengkategorisasikan dokumen-dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, kemudian menerangkan dan menafsirkan dengan tujuan dapat memperkuat data.

4. Metode Keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam teknik triangulasi dikenal ada empat macam

⁵⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 234.

triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁵⁷

Dalam penelitian digunakan triangulasi sumber yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi hasil data yang diperoleh. Penulis melakukannya dengan cara mengecek ulang atau membandingkan kembali data hasil observasi, hasil dokumentasi dan hasil wawancara dengan sumber data.

Langkah-langkah penggunaan teknik triangulasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :⁵⁸

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara sebelumnya.
- b. membandingkan apa yang dikatakan sumber di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. membandingkan apa yang dikatakan pada saat penelitian, dengan apa yang dikatakan saat di luar waktu penelitian.
- d. membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

5. Metode Analisa Data

Untuk menganalisa data hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang menjabarkan secara

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian.*, hlm. 331.

⁵⁸ *Ibid.*,

tepat mengenai sifat atau individu, keadaan, gejala dan kelompok.⁵⁹ Metode analisa data dalam pembahasan skripsi ini akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan dari temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan, karena data dan informasi yang diperoleh berupa sifat, sikap dan perilaku gejala-gejala individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu digunakan analisa data kualitatif.

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yang dikemukakan oleh J.Moleong yaitu sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi
- b. Mengadakan reduksi (pemilihan) data secara keseluruhan
- c. Menyusun dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya
- d. Mengadakan keabsahan data⁶⁰

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam penulisan dan pemahaman, penulis menetapkan pembagian sistematika pembahasan ke dalam beberapa bagian yaitu:

⁵⁹ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia, 1991), hlm. 242.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, hlm.103-105.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM SLB PURWORAHARJO

Dalam bab ini diuraikan mengenai letak geografis, sejarah sekolah, visi, misi dan tujuan, organisasi di SLB Purworaharjo, data guru dan siswa, sarana dan prasarana, kegiatan yang ada di sekolah dan gambaran BK di sekolah.

BAB III PROBLEM PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNARUNGU SDLB DAN METODE GURU BK DALAM MENGATASINYA DI SLB PURWORAHARJO

Dalam bab ini diuraikan mengenai diskripsi kasus, problem penyesuaian diri siswa tunarungu, faktor yang mempengaruhi problem penyesuaian diri, analisa kasus penyesuaian diri siswa tunarungu, dan metode guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dan hasil penelitian di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SDLB di SLB Purworaharjo meliputi kurang percaya diri, kurang mandiri, cenderung kaku, dan egosentris. Pada kasus An memiliki problem kurang percaya diri, kurang mandiri dan egosentris yang dikarenakan An jarang masuk sekolah. Pada kasus Dp masih mengalami problem penyesuaian diri cenderung kaku ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas. Dp juga memiliki sikap egosentris yang membuat kondisi sosial dengan teman sebayanya kurang baik. Pada kasus Sp problem penyesuaian dirinya yaitu kurang mandiri yang terbiasa dengan satu guru pembimbing saja dan untuk problem yang lain Sp sudah dapat mengatasinya dengan baik.
2. Metode yang digunakan oleh guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri siswa tunarungu SDLB yaitu dengan metode bimbingan khusus. Metode bimbingan khusus dibagi menjadi 2 kelompok besar yakni metode kelompok dan metode individu. Metode kelompok meliputi metode ceramah, metode demonstrasi/ praktik, metode drill, dan karya wisata. Sedangkan metode individu meliputi metode tanya jawab dan metode penugasan.

B. SARAN

1. Untuk pembimbing di SLB Purworaharjo, diharapkan lebih memberikan motivasi kepada siswa serta memberikan kegiatan yang sesuai dengan karakter dan ketunaan yang dialami oleh masing-masing siswa.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan meneliti lebih lanjut mengenai metode yang digunakan secara keseluruhan dalam membimbing anak berkebutuhan khusus lainnya seperti siswa tunanetra, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa dan autis sehingga cakupan mengenai problem penyesuaian diri dapat digali secara mendalam dan dapat bermanfaat bagi pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah pada khususnya dan bermanfaat bagi keilmuan bimbingan dan konseling.

C. PENUTUP

Alhamdulillah *rabbi' alamin*, rasa syukur yang selalu tercurah kepada Allah SWT dengan segala karunia-Nya memberikan kenikmatan yang tidak pernah terputus, dan karena-Nya segala upaya ini akhirnya dapat terwujud. Berkat kemudahan, kelancaran dan kesehatan yang diberikan-Nya, serta berkat doa dan dukungan dari orang tua, keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan nasehat, serta pengarahan pembimbing yang sangat membantu sekali dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulisan skripsi yang berjudul Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus

pada siswa tunarungu di SLB Purworaharjo) akhirnya dapat penulis selesaikan dengan sebaik-baiknya walaupun masih jauh dari kata sempurna.

Dengan segenap kerendahan hati, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang dikarenakan keterbatasan wawasan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Wassalamu'alaikum wr.wb.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Anggota IKAPI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006.
- A.As'ad Djalali, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Conny R. Semiawan dan Frieda Mangungsaong, *Keluarbiasaan Ganda*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hasbi Ashshiddiqi, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Bumi Restu.
- Heni Astuti, *Aktifitas Dakwah Dengan Bahasa Isyarat Bagi Anak Tunarungu Studi Deskriptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2008)
- Istiqomah, *Studi Kasus Penyesuaian Diri Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Wreda Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2007)
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.

- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Mufti Salim, Soemangsa Soemarsono, *Pendidikan Anak Tunarungu*, Jakarta: tnp. 1983/1984.
- Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri “Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental”*, Bandung: Bulan Bintang, 1982.
- Octoberrinsyah dkk, *Al-Hadis*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Permanarian Somad dan Yati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995.
- Sastrawinata, *Pendidikan Anak Tunarungu*, Jakarta: Depdikbud, 1979.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Amzah, 2012.
- Siti Uswati Mutmainah, *Metode Bimbingan Agama Islam Pada Tunarungu di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dahwah, 2005)
- S.T Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1987.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Pendirian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Wakhidatul Khikmah, *Rehabilitasi Anak Tunarungu Melalui Terapi Bina Bicara di SLB Negeri 1 Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2011)

Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: CV Tarsito, 1972.

Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental 1 “Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri Dan Kesehatan Mental Serta Teori Yang Terkait”*
Yogyakarta: Kanisius, 2006.

<http://www.anakluarbiasa.com/ArtikelAnakLuarBiasa/Detail/129/Tunarungu.html>

<http://www.metode-snowball-dalam-wawancara>

<http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1381/program-bimbingan-dan-konseling-pribadi-sosial-untuk-meningkatkan-kemampuan-penyesuaian-diri--siswa-terhadap-keragaman-budaya.html>

LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

A. KEPALA SEKOLAH

- 1 Dimana letak geografis SLB Purworaharjo?
- 2 Bagaimana sejarah singkat berdirinya SLB Purworaharjo?
- 3 Apa yang mendasari dan yang menjadi tujuan didirikannya SLB Purworaharjo?
- 4 Bagaimana visi dan misi SLB Purworaharjo?
- 5 Bagaimana keadaan guru dan siswa di SLB Purworaharjo?
- 6 Ada berapa jumlah guru dan siswa di SLB Purworaharjo?
- 7 Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di SLB Purworaharjo?

B. GURU BK

1. Bagaimana struktur organisasi BK di SLB Purworaharjo?
2. Bagaimana program kerja BK di SLB Purworaharjo?
3. Bagaimana kondisi keadaan guru BK di SLB Purworaharjo?
4. Adakah strategi untuk pelaksanaan BK bagi anak tunarungu?
5. Apa saja materi yang diberikan guru BK khususnya bagi anak tunarungu di SLB Purworaharjo?
6. Apa saja permasalahan yang dialami oleh anak tunarungu dalam penyesuaian diri di sekolah baik anak yang sudah mendapat bimbingan atau sedang mendapat bimbingan?
7. Adakah faktor yang mempengaruhi problem penyesuaian diri pada anak tunarungu?
8. Apa saja metode yang digunakan guru BK dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri, khususnya pada anak tunarungu?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan pengajar dan siswa di SLB Purworaharjo
2. Mengamati lingkungan tempat kegiatan pembelajaran berlangsung.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil SLB Purworaharjo
2. Data-data terkait masalah siswa terutama pada anak tunarungu
3. Daftar RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang digunakan anak tunarungu
4. Fasilitas pendukung atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SLB Purworaharjo



HASIL WAWANCARA

1. KEPALA SEKOLAH

Pada tanggal 6 Mei 2013

Penulis : Bagaimana dengan kondisi dan letak geografis SLB Purworaharjo?

Kepsek : Sekolah ini letaknya cukup strategis, mudah dijangkau, dan juga banyak bus yang melewati di jalan timur sekolah depan SD Ploso. Kalau letak geografisnya itu dari sebelah selatan Kantor Polisi Purwosari, sebelah timur SD Ploso Giritirto, barat persawahan, dan utara Desa Giritirto.

Penulis : Bagaimana dengan sejarah SLB Purworaharjo?

Kepsek : SLB Purworaharjo ini sebenarnya dari yayasan dan sekarang jadi sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus di sini ya anak yang memiliki keterbatasan ada anak tunarungu, tunanetra, tunadakda, autisme, tunagrahita, tunalaras. Dan sesuai dengan Surat Keputusan Kelembagaan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dulu namanya Yayasan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus (YPABK) Purworaharjotapi sekarang diganti dengan SLB Purworaharjo.

Penulis : Bagaimana visi dan misi SLB Purworaharjo?

Kepsek : Intinya sekolah ini untuk membekali anak berkebutuhan khusus dalam iman dan taqwa, mandiri, terampil, dan prestasi. Untuk lebih jelasnya nanti ada data dokumen tentang sekolah di kantor TU.

Penulis : Kalau jumlah guru karyawan dan siswa pada saat ini ada berapa pak, apakah semuanya merupakan guru BK?

Kepsek : Saat ini ada 15 orang guru termasuk guru honorer, sedangkan karyawannya berjumlah 3 orang. Memang disini kebanyakan gurunya adalah S1 lulusan BK dan untuk siswa saat ini ada 46 siswa. Namun siswa yang hadir tidak sesuai dengan jumlah siswa yang ada. Dari jumlah siswa yang ada yaitu 46 siswa, kenyataannya hanya 1/3 siswa yang berangkat rutin setiap harinya. Semua itu

dikarenakan kesadaran anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah memang sulit tidak seperti siswa di sekolah formal pada umumnya.

Penulis : Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di SLB Purworaharjo?

Kepsek : Untuk sarana dan prasarana kami mengusahakan untuk melakukan penambahan fasilitas. Kalau dibilang ya alhamdulillah sudah cukup lengkap sarana dan prasarana di sini.

2. GURU BK

Pada tanggal 13 Mei 2013

Penulis : Bagaimana struktur organisasi BK di sekolah ini Pak?

Guru BK : Untuk struktur organisasi BK di sini belum ada, memang sebagian besar guru disini lulusan S1 BK tapi kami tidak membuat struktur organisasi khusus BK karena tugas guru BK juga sama dengan guru lain yaitu sebagai guru mata pelajaran sekaligus guru BK.

Penulis : Kalau untuk program kerja BK di sekolah ini apa saja pak, apa mengacu pada program sekolah atau beda?

Guru BK : Secara teori program kerja sama dengan sekolah lain, ada program kerja harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan. Kalau pelaksanaannya ya menyesuaikan saja yang penting masing-masing guru sudah ada gambaran tentang program kerjanya.

Penulis : Adakah strategi untuk pelaksanaan BK bagi anak tunarungu?

Guru BK : Sekolah ini kan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus jadi pasti ada strategi yang digunakan oleh masing-masing guru, strateginya tergantung ketunaan siswa. Kalau tunarungu ya dengan bahasa isyarat dengan melihat gerak bibir guru, kalau anak tunanetra dengan huruf braile dan sebagainya tergantung kebutuhan siswa.

Penulis : Apa saja materi yang diberikan guru BK khususnya bagi anak tunarungu di SLB Purworaharjo?

Guru BK : Kalau untuk materi sama seperti guru mata pelajaran ada Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan sebagainya. Untuk materi bimbingan Bknya biasanya langsung diterapkan pada saat pelajaran di kelas atau saat kegiatan ekstrakurikuler. Tergantung kebutuhan

dan kondisi siswa, kita tidak mungkin memberikan bimbingan pada siswa yang terlihat gak mood apa lagi siswanya anak berkebutuhan khusus, jadi ya menyesuaikan saja.

Penulis : Apa saja permasalahan yang dialami oleh anak tunarungu dalam penyesuaian diri di sekolah baik anak yang sudah mendapat bimbingan atau sedang mendapat bimbingan?

Guru BK : Permasalahan dalam menyesuaikan diri itu siswa kurang percaya diri, kurang mandiri, masih kaku dalam kegiatan belajar dan ada yang memiliki ego yang tinggi atau egosentris.

Penulis : Dari problem-problem di atas apa saja yang dilakukan oleh guru BK?

Guru BK : Sebenarnya permasalahan penyesuaian diri pada siswa tunarungu dialami oleh siswa yang kurang aktif disekolah (jarang masuk sekolah atau siswa yang ada di kelas bawah seperti TKLB hingga kelas 3 SDLB seperti pada An (siswa tunarungu). Secara langsung kami sudah melakukan upaya untuk penanganan permasalahan tersebut. Salah satunya siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga nanti jika ada perlombaan bisa berani tampil di depan orang sekaligus melatih kepercayaan dirinya. Untuk sifat yang kaku kurang mampu berekspresi ini di arahkan juga pada kegiatan ekstrakurikuler sedangkan untuk sikap ego pada siswa saya melatih untuk berbagi dan memberi. Terkadang saya sengaja memberikan satu buku paket untuk dibaca secara bersama walaupun buku paket yang ada jumlahnya sudah memadai. Selain itu siswa juga dilatih untuk melakukan tugas piket kelas secara bergantian.

Penulis : Kalau untuk siswa lain yang sudah mendapat bimbingan apakah memiliki permasalahan yang sama dalam penyesuaian diri?

Guru BK : Untuk siswa lain seperti Dp dan Sp, dulu terlihat sama seperti siswa yang lain, berangkat sekolah dengan berseragam dan belum begitu rapi. Setelah bersekolah lebih dari 10 tahun, terlihat perbedaan fisik dalam hal penampilan yang lebih baik, dan mungkin Sp menyadari di usia yang sudah 26 tahun ada keinginan untuk mempercantik diri dengan bersolek dan merias diri. Sp itu termasuk anak yang rajin, walaupun belum bisa bekerja, namun ketika musim panen tiba Sp ijin pulang ke rumah sehari atau dua

hari untuk membantu orangtuanya. Kemudian setelah selesai bermain, Sp kembali ke sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar. Kondisi sosialnya di sekolah, pergaulan dengan guru, karyawan dan serta pergaulan dengan teman sebaya sudah cukup baik. Tetapi Sp masih kurang mandiri kalau guru pelajarannya di ganti dengan guru lain. Sp mampu berinteraksi dengan orang lain walaupun dengan pengucapan yang terbata-bata dan kurang jelas..

Penulis : Adakah faktor yang mempengaruhi problem penyesuaian diri pada anak tunarungu?

Guru BK : Faktor fisik siswa itu sendiri yang cukup berpengaruh dalam penyesuaian diri. Kebanyakan menganggap anak tunarungu dengan sebelah mata saja, namun orang-orang di daerah sini sebenarnya bisa menerima kondisi anak berkebutuhan khusus dengan ukuran prestasi. Jika anak tersebut memiliki prestasi yang baik di bidang akademik tentunya mereka tidak akan memandang dengan sebelah mata. Seperti Sp yang kemarin telah mengikuti UAN tingkat SD akan memiliki keunggulan daripada anak yang belum mengikuti UAN. Dengan keikutsertaannya mengikuti UAN, berarti Sp memiliki suatu kemampuan atau prestasi yang sama dengan anak normal lainnya sehingga keberadaannya di masyarakat akan lebih diakui. Faktor keluarga baik dari orangtua, saudara dan juga lingkungan tempat tinggalnya juga berpengaruh.

Penulis : Apa saja metode yang digunakan guru BK dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri, khususnya pada anak tunarungu?

Guru BK : Metode umum merupakan metode keseluruhan yang digunakan oleh pembimbing di SLB Purworaharjo, meliputi metode perorangan/ individu, metode kelompok, metode pemberian tugas, metode latihan kerja, metode demonstrasi, metode ceramah. Namun untuk anak tunarungu SDLB ada metode bimbingan khusus yakni metode kelompok dan individu.

Saya memilih menggunakan metode kelompok dikarenakan jumlah murid yang sedikit sehingga dilakukan penggabungan kelas seperti kelas 5 dan 6 yang digabung dalam satu ruangan namun dalam penyampaian materi tetap disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing siswa. Metode kelompok ada 4 bagiannya yaitu metode ceramah, demonstrasi/ praktik, drill, karya wisata. Metode ceramah saya lakukan 15 sampai 20 menit di awal pelajaran atau bimbingan, kalau lebih dari itu siswa sudah terpecah konsentrasinya

sehingga kurang efektif. Metode demonstrasi paling disenangi oleh siswa, karena metode demonstrasi atau praktik hampir mirip dengan bermain. Dengan metode praktik, secara psikologis anak lebih senang dan rileks dalam menerima materi pelajaran/ bimbingan sehingga kemampuan masing-masing siswa bisa terlihat. Untuk mengatasinya, saya menggunakan kombinasi seperti dengan metode lain seperti metode tanya jawab, praktik dan sebagainya. Metode drill ini pembiasaan seperti pemberian tugas piket kelas, namun terkadang siswa harus diingatkan karena lupa atau bahkan malas mengerjakan piket. Saya sebagai pembimbing tetap berkewajiban untuk mendisiplinkan siswa dan kalau belum ada yang melakukan piket, maka pelajaran belum bisa dimulai. Dan untuk metode karya wisata seperti rekreasi ke tempat-tempat wisata seperti kemarin mengunjungi museum dirgantara, ke pantai, belajar belanja di supermarket dan pasar, mengenal alam dan sebagainya.

Untuk metode individu dibagi menjadi 2 yaitu metode tanya jawab dan penugasan. Metode individual ini sering saya gunakan karena metode individual cukup efektif untuk menyampaikan pelajaran di dalam kelas. Metode ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Metode tanya jawab bermanfaat untuk melatih siswa agar dapat berkomunikasi dengan orang lain dan setelah tamat sekolah para siswa dapat membaaur dengan masyarakat dan membiasakan anak untuk merespon pembicaraan orang lain. Biasanya ketika KBM berlangsung kalau belum ada siswa yang bertanya, biasanya saya yang bertanya dulu. Setelah itu akan muncul pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Jadi siswa harus diberikan umpan dahulu sehingga bisa merespon apa yang sedang disampaikan. Namun bagi siswa tunarungu yang sudah kelas atas seperti Sp dan Dp, mereka sudah bisa aktif di dalam kelas tanpa diberikan umpan terlebih dahulu. Untuk metode penugasan seperti pemberian PR atau tugas rumah.

Penggunaan metode-metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tunarungu dan secara garis besar bertujuan untuk membekali siswa ketika tamat sekolah.



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/2507.b /2013

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Fitri Lestari
Date of Birth : April 1, 1991
Sex : Female

took TOEC (Test of English Competence) held on August 30, 2013 by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	37
Reading Comprehension	43
Total Score	407

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 6, 2013

Director,

Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag

NIP. 19710528 200003 1 001



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/1466.a/2013

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأن :

الاسم : Fitri Lestari

تاريخ الميلاد : ١ ابريل ١٩٩١

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٥ يونيو ٢٠١٣ ،
وحصلت على درجة :

٣٥	فهم المسموع
٣٣	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٣	فهم المقروء
٣٠.٣	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة ستين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٣ يونيو ٢٠١٣

المدير

الدكتور الحاج صفى الله الماجستير

الرقم التوظيف: 19710528200031001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/3464/2012

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Fitri Lestari
Tempat, dan Tanggal Lahir : Bantul, 1 April 1991
Nomor Induk Mahasiswa : 09220036
Fakultas : Dakwah

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2011/2012 (Angkatan ke-77), di :

Lokasi : Girisuko 5
Kecamatan : Panggang
Kabupaten/Kota : Gunungkidul
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2012 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,25 (A)
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 12 Oktober 2012

Ketua,

Dr. H. Maksudin, M.Ag.
NIP. : 19600716 199103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

SERTIFIKAT

Nomor: UIN.02/BKI/PP.00.9/271/2013

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

Fitri Lestari

NIM : 09220036

Dinyatakan **LULUS** dalam **Praktikum Bimbingan dan Konseling Islam** yang diselenggarakan oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di SMA Ull Banguntapan Bantul, pada bulan Oktober s.d. Desember 2012, dengan nilai : **A**

Demikian sertifikat ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Februari 2013

Ketua Panitia

Muchamad Choirudin, S.Pd.
NIP. 19730212 200003 1 002





LABORATORIUM AGAMA
MASJID SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Fitri Lestari
NIM : 09220036

Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Tempat tanggal lahir: Bantul, 1 April 1991

Telah berhasil menyelesaikan ujian sertifikasi Baca Tulis Al-Quran di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga dengan predikat:

CUKUP

Ketua
Laboratorium Agama
Masjid Sunan Kalijaga



Dr. Imah Muhsin, M.Ag.

NIP. 19730108 199803 1 010

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/22.1/2013

Sertifikat

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

P K S I

Pusat Komputer & Sistem Informasi

Nama : FITRI LESTARI
NIM : 092220036
Fakultas : DAKWAH
Jurusan/Prodi : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	40	E
3	Microsoft Power Point	95	A
4	Internet	55	D
Total Nilai		290	
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 24 Juni 2013

Abdug Fatwanto, S.Si., M.Kom.
NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
85 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (0274) 548635, 589621, Fax. (0274) 586117

E-mail : perpus@uin-suka.ac.id, Website : <http://perpustakaan.uin-suka.ac.id>, Digital Library: <http://digilib.uin.suka.ac.id>

Sertifikat

Nomor : UIN.2/L.4/PP.00.9/01/2009

Diberikan kepada :

Fitri Lestari

NIM.

09220036

sebagai

Peserta Aktif

dalam kegiatan "User Education"
pada Tahun Akademik 2009/2010 yang diselenggarakan
oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengetahui,
Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

Yogyakarta, 2 November 2009
Kepala Perpustakaan,



M. Solihin Arianto, S.Ag., SIP., MLIS.
NIP. 19700906 199903 1 012

Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/1645b/2009



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Fitri Lestari
NIM : 09220036
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2009/2010
Tanggal 20 s.d. 22 Agustus 2009 (24 jam pelajaran) sebagai:

P E S E R T A



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Fitri Lestari
Tempat & Tgl.Lahir : Bantul, 1 April 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ngentak Baturetno Banguntapan Bantul
Email : vitrilestari92@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK ABA Al-Fattah (1996-1997)
2. SD N Ngentak (1997-2003)
3. SMP N 1 Banguntapan (2003-2006)
4. SMK N 1 Depok (2006-2009)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2013)

Yogyakarta, 10 September 2013

Fitri Lestari